

BAB II

A. Kajian Pustaka

1. Modul Ajar

a. Modul Ajar

Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diimplementasikan dengan tujuan untuk mencapai suatu kompetensi yang telah ditentukan (Nurdyansyah 2018; Maulida 2022). Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembuatan perangkat pembelajaran; dalam kurikulum merdeka, guru harus dapat berinovasi dalam menyusun modul ajar. Jadi, membuat modul ajar adalah kompetensi pedagogik yang harus dikembangkan oleh guru. Dengan adanya modul ajar, diharapkan teknik mengajar di dalam kelas dapat berjalan dengan baik, efisien, dan tidak menyimpang dari indikator pembahasan. (Maulida, 2022). Modul ajar merupakan bahan ajar yang harus ada dalam kurikulum merdeka dan akan sangat membantu guru dan siswa selama proses pembelajaran (Camellia, et al.,, 2022); (Jannah & Rasyid, 2023). Sejatinya, guru akan mengalami kesulitan jika dalam menyampaikan materi tidak disandingkan dengan modul ajar. Begitupun dengan siswa, siswa akan mendapatkan dampaknya karena pembelajaran yang disampaikan oleh guru menjadi tidak sistematis. Jadi, modul ajar adalah alat pembelajaran yang harus ada dalam pembelajaran dan berguna

untuk guru, siswa, Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diimplementasikan dengan tujuan untuk mencapai suatu kompetensi yang telah ditentukan (Nurdyansyah 2018; Maulida 2022).

Modul bisa didefinisikan sebagai unit yang memiliki kelengkapan serta mencakup rangkaian aktivitas pembelajaran agar meraih tujuan yang sudah dirumuskan secara khusus dan jelas. menurut (Dr. E. Kosasih, 2021) modul ajar merupakan unit program pembelajaran paling kecil yang rinci dan berisi beberapa hal berikut:

- 1) tujuan-tujuan instruksional umum yang akan ditunjang pencapaiannya
- 2) topik belajar mengajar
- 3) tujuan-tujuan instruksional khusus yang akan diraih siswa
- 4) pokok materi yang akan dipelajari
- 5) kedudukan dan fungsi satuan (modul) dalam kesatuan program yang lebih luas
- 6) peranan guru
- 7) alat-alat dan sumber yang dipergunakan
- 8) kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan siswa secara runtut
- 9) lembar kerja siswa yang harus diisi
- 10) program evaluasi siswa yang dilaksanakan selama berlangsungnya pembelajaran.

Sedangkan menurut Nasution modul adalah unit dengan kelengkapan yang dapat berdiri sendiri dan meliputi rangkaian aktivitas pembelajaran yang dibuat agar mempermudah siswa dalam meraih tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas, (Fabiana Meijon Fadul, 2019) Daryanto menyampaikan bahwa modul ajar termasuk bahan ajar yang dibuat secara menyeluruh dan sistematis yang berisi rangkaian pengalaman belajar secara terencana dan dibuat agar mempermudah siswa dalam memahami tujuan belajar, (Setiyaningrum & Suratman, 2020)

Tabel 2. 1 Struktur Komponen Modul Ajar

Informasi Umum	Komponen Inti	Komponen Lampiran
1. Identitas Modul	1. Tujuan Pembelajaran	1. Lembar Kerja Siswa
2. Kompetensi Awal	2. Pemahaman Bermakna	2. Bahan Bacaan
3. Profil Pelajar Pancasila	3. Pertanyaan Pemantik	3. Glosarium
4. Saranan Prasarana	4. Kegiatan Pembelajaran	4. Daftar Pustaka
5. Target Siswa	5. Asessmen	
6. Model Pembelajaran		

Catatan : Struktur modul ajar didalam table 2.1 bukan struktur wajib dilampirkan dalam modul ajar. Guru berhak mengubah dan menyederhanakan dari beberapa item komponen berdasarkan kebutuhan setiap kelas.

(sumber : Platform Merdeka Belajar. 2022)

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa modul sebagai kesatuan pembelajaran secara menyeluruh dan mandiri. Yang berisi sejumlah kegiatan belajar yang dibuat secara terperinci dengan tujuan yang jelas, supaya mempermudah siswa meraih pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dibuat. Setiap modul pembelajaran memiliki beberapa

komponen penting yang merinci berbagai aspek pembelajaran. Pertama adalah , modul harus memiliki tujuan instruksional umum yang mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran secara umum. Kedua, modul harus mencantumkan landasan dasar yang menjadi pangkal dalam proses belajar mengajar.

b. Tujuan Modul Ajar

Menurut Prastowo berpendapat bahwasanya modul ajar yang dibuat dengan sistematis mempergunakan bahasa yang bisa dimengerti oleh siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikannya supaya bisa melaksanakan pembelajaran secara mandiri dan dibimbing oleh guru. Modul mempunyai tujuan supaya siswa bisa belajar secara mandiri dengan tanpa ataupun bimbingan dari guru yang hanya berperan sebagai fasilitator (Hastari et al., 2015).

Menurut Suryosubroto yang menyampaikan bahwasanya tujuan penggunaan modul ajar yakni supaya dapat meraih tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, (Harta et al., 2014) Menurut Suryosubroto modul ajar bertujuan untuk tercapainya pendidikan secara efektif dan efisien, siswa bisa melaksanakan pembelajaran berdasarkan kemampuan yang dimiliki secara mandiri dengan adanya bimbingan ataupun tanpa bimbingan guru sehingga siswa bisa memahami kemampuan belajar yang dimiliki secara berkelanjutan. Perkembangan siswa bisa diketahui dari evaluasi yang dilaksanakan di akhir modul, penyusunan modul

dilaksanakan sesuai konsep bahwasanya siswa harus maksimal memahami bahan pelajaran, siswa sebagai student center, (Ariana, 2016).

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa Modul ajar memiliki tujuan utama untuk menciptakan pendidikan yang efektif dan efisien. Dengan menggunakan modul, siswa memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. Modul memungkinkan mereka untuk melakukan kegiatan belajar secara mandiri, baik dengan bimbingan minimal dari pendidik atau bahkan tanpa bimbingan sama sekali. Hal ini membantu peserta didik untuk mengevaluasi kemampuan belajar mereka secara berkelanjutan.

Secara umum, modul ajar yang dikontribusikan di Platform Merdeka Mengajar memiliki ketentuan komponen minimum sesuai dengan Panduan Pembelajaran dan Asesmen, yakni: Tujuan pembelajaran, Rencana asesmen di awal dan akhir pembelajaran, Langkah pembelajaran, dan Media pembelajaran.

Namun, untuk menunjang keterbacaan dan kemudahan pencarian modul ajar untuk pengguna, modul ajar yang tayang di Platform Merdeka Mengajar terdiri dari komponen sebagai berikut: Informasi Umum, Pemilihan jenis satuan dan jenjang pendidikan, Pemilihan fase dan kelas, Pemilihan mata pelajaran, Penanda kebutuhan khusus*, Judul modul ajar, Deskripsi umum modul ajar, Identitas penulis modul (nama dan asal organisasi), Gambar sampul (opsional)

1) Tujuan Modul

Pemilihan/pengunggahan referensi Alur Tujuan Pembelajaran yang digunakan sebagai acuan penyusunan Tujuan Pembelajaran dari keseluruhan modul ajar

2) Rancangan Penggunaan

- a) Total alokasi Jam Pelajaran (JP)
- b) Penentuan moda pembelajaran (opsional)
- c) Target murid (opsional)
- d) Jumlah murid (opsional)
- e) Sarana dan prasarana (opsional)
- f) Prasyarat kompetensi (opsional)
- g) Materi, Asesmen, dan Referensi
- h) Rancangan Modul Utuh, mengikuti ketentuan komponen minimum pada Panduan Pembelajaran dan Asesmen.
- i) Modul ajar utuh setidaknya harus mencakup: tujuan pembelajaran, rencana asesmen, detail aktivitas, dan media pembelajaran.
- j) Materi (Judul materi dan Rangkuman Kegiatan)
- k) Asesmen

Apabila masih diperlukan asesmen tambahan/asesmen alternatif, maka kontributor dapat mengunggah pada kolom

asesmen yang tersedia. Jika tidak, kontributor dapat memilih “Sudah terlampir dalam modul utuh”.

1) Referensi (opsional)

Apabila masih diperlukan referensi materi lain yang bersumber dari PMM dan /atau dari sumber lain yang kredibel, maka kontributor dapat mengunggah tautan referensi tersebut pada kolom referensi yang tersedia.

c. Metode Pembelajaran Melalui Modul Ajar

Menurut Sudjana metode pembelajaran termasuk cara yang digunakan oleh guru selama melaksanakan pembelajaran supaya meraih tujuan yang ingin diraih, ketepatan metode yang dipergunakan menentukan seberapa baik pembelajaran yang dilaksanakan. Metode didapatkan dari kata *metodos* yang artinya cara atau jalan, (Ayu & Mulianti, 2018) Abu Ahmad menyampaikan bahwasanya metode pembelajaran merupakan metode yang dipahami oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa secara individu ataupun kelompok supaya siswa mampu menyerap materi pembelajaran dan memahaminya untuk selanjutnya dimanfaatkan oleh siswa sebaik mungkin, (Azis, 2019). Amri juga menyampaikan bahwasanya metode belajar mengajar bisa didefinisikan sebagai strategi yang dilaksanakan dalam mengutarakan atau menumbuhkan pengetahuan kepada siswa dengan menjalankan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah ataupun tempat lain.

Berdasarkan penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwasanya Metode belajar mengajar ialah serangkaian strategi yang dipergunakan dalam mengantarkan pengetahuan kepada siswa melalui berbagai kegiatan pembelajaran, baik itu di sekolah, rumah, atau lingkungan belajar lainnya. Metode pembelajaran, di sisi lain, adalah kumpulan metode yang dilaksanakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa di kelas, secara individu ataupun dalam kelompok. Tujuannya adalah supaya siswa mampu memahami, menyerap, serta memanfaatkannya dengan baik.

d. Prinsip-Prinsip Modul Ajar

Menurut Novianti prinsip modul ajar yaitu prinsip yang mana materi pembelajaran harus memiliki relevansi dengan kompetensi dasar serta indikator yang di inginkan, jika kompetensi dasar yang seharusnya dikuasai oleh siswa ada 4 macam maka bahan ajar yang diajarkan juga terdiri dari empat macam, prinsip kecukupan yakni materi yang disampaikan harus memadai supaya siswa mampu memahami kompetensi dasar yang disampaikan (riyan pratama, 2022).

Mardia Hayati menyampaikan prinsip-prinsip modul ajar yakni relevansi berarti kesesuaian materi pembelajaran, Konsistensi artinya keajegan, Adequacy berarti kecukupan materi yang disampaikan supaya dapat mempermudah siswa memahami apa yang telah disampaikan, aktivitas Pembelajaran yang memberi output secara pasti melalui beragam aktivitas yang dilaksanakan secara psikis ataupun psikis (Abdul, 2010)

Menurut Abdul Majid prinsip-prinsip modul ajar adalah siswa memerlukan hasil belajar secara jelas yang merupakan tujuan pembelajaran, siswa di uji untuk menentukan apakah sudah mencapai tujuan pembelajaran, bahan ajar perlu diurutkan, siswa perlu disediakan umpan balik (Ananda et al., 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwasanya prinsip prinsip modul ajar adalah merancang modul ajar yang memiliki kesinambungan, keterkaitan, dan kualitas yang membuat pengalaman pembelajaran seakan menjadi sebuah cerita yang memikat, menuntun siswa menuju pencapaian kompetensi dasar dengan cara yang berarti dan efektif.

e. Intruksional Desain

Desain mencakup beberapa perencanaan bahan ajar diantaranya yakni: 1) membuat susunan bahan ajar dalam pembelajaran kontekstual serta mengkaji kompetensi inti dan kompetensi dasar supaya menentukan materi pembelajaran sesuai fakta, konsep, prinsip dan prosedur, alokasi waktu pembelajaran, indikator dan instrument penilaian siswa, 2) Membuat rancangan skenario pembelajaran mempergunakan pendekatan pembelajaran, 3) penentuan kompetensi bahan ajar, 4) Membuat rencana awal perangkat pembelajaran sesuai kompetensi mata pelajaran, 5) Membuat rancangan materi pembelajaran serta alat evaluasi belajar melalui pendekatan pembelajaran (Cahyadi, 2019)

2. Sekolah Penggerak

a. Pengertian Sekolah Penggerak

Sekolah Penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistic dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta nonkognitif (karakter) yang diawali dengan sumber daya manusia yang unggul (kepala sekolah dan guru). Kepala sekolah dan guru dari sekolah penggerak melakukan pengimbasan kepada satuan pendidikan lain (Kemendikbud, 2016: 6). Program sekolah penggerak terdiri dari lima intervensi yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Adapun lima intervensi tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

- 1) Pendampingan konsultatif dan asimetris, program kemitraan antara Kemendikbud dan pemerintahan daerah dimana Kemendikbud memberikan pendampingan implementasi Sekolah Penggerak.
- 2) Penguatan SDM rendah, Penguatan kepala sekolah, pengawas sekolah, pemilik dan guru melalui program pelatihan dan pendampingan intensif (choacing) one to one dengan pelatihan ahli yang disediakan oleh Kemendikbud
- 3) Pembelajaran dengan pradigma baru, Pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter yang sesuai nilai-nilai pancasila, melalui kegiatan pembelajaran didalam dan luar kelas

- 4) Digitalisasi sekolah, penggunaan berbagai platform digital bertujuan mengurangi kompleksitas, meningkatkan efisiensi menambah inspirasi, dan pendekatan yang customized
- 5) Perencanaan berbasis data, manajemen berbasis sekolah perencanaan berdasarkan refleksi diri di sekolah.

Program Sekolah Penggerak adalah program untuk meningkatkan kualitas belajar siswa yang terdiri dari 5 jenis intervensi untuk mengakselerasi sekolah bergerak 1-2 tahap lebih maju dalam kurun waktu 3 tahun ajaran. Secara umum, gambaran akhir Program Sekolah Penggerak, akan menciptakan hasil belajar di atas level dari yang diharapkan dengan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif dan menyenangkan. Melalui pembelajaran yang berpusat pada murid, kita akan ciptakan perencanaan program dan anggaran yang berbasis pada refleksi diri, refleksi guru, sehingga terjadi perbaikan pada pembelajaran dan sekolah melakukan pengimbasan (Kemendikbud, 2021).

Sekolah penggerak dalam konteks landasan pendidikan mengacu pada landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis, landasan kultural, landasan ekonomi, landasan historis, dan landasan religious dalam mewujudkan merdeka belajar. Sekolah penggerak yang didalamnya mencakup Sekolah, Guru, dan Siswa dengan memerhatikan landasan pendidikan pada hakikatnya adalah diberikan kebebasan dalam kreativitas secara mandiri dan berinovasi untuk mewujudkan merdeka belajar. Dalam

konteks merdeka belajar, pendidikan melalui sekolah penggerak merupakan proses interaksi dan komunikasi yang didalamnya terkandung transformasi pengetahuan, nilai, keterampilan dalam terdapat di sekolah dan nantinya dikembangkan di lingkungan keluarga dan sepanjang hayat (long life learning) dari generasi ke generasi. Sekolah penggerak yang didalamnya terdapat substansi kebebasan secara mandiri. Program sekolah penggerak bertujuan untuk mewujudkan visi reformasi pendidikan Indonesia melalui Profil Siswa Pancasila.

Selebihnya, program ini akan mendorong transisi pendidikan daerah untuk memiliki posisi yang sangat penting sebagai tempat konsultasi, mengacu pada kearifan lokal masing-masing daerah sehingga sekolah dapat lebih terinspirasi untuk membawa lebih banyak inspirasi perubahan lagi. Sekolah penggerak dapat membimbing sekolah di sekitar lingkungannya, dan sekolah motivasi akan menerima sumber daya. Daerah akan saling belajar, karena semangat program ini bukan kompetensi tapi kerjasama. Artinya dalam program sekolah penggerak, pasti atau favorit yang ada adalah kemitraan, yang benar-benar memajukan pendidikan Indonesia dengan menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih baik melalui Program Guru Penggerak, jujur, program yang sangat bagus dan inspiratif untuk pendidikan di Tanah Air. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta

didik. Kurikulum Merdeka sudah diuji coba di 2.500 sekolah penggerak. Tidak hanya di sekolah penggerak, kurikulum ini juga diluncurkan di sekolah lainnya. Menurut data Kemdikbud Ristek, sampai saat ini, telah ada sebanyak 143.265 sekolah yang sudah menggunakan Kurikulum Merdeka. Jumlah ini akan terus meningkat seiring mulai diberlakukan Kurikulum Merdeka di jenjang TK, SD, SMP, hingga SMA.

Kurikulum ini mengutamakan strategi pembelajaran berbasis proyek. Artinya, peserta didik akan mengimplementasikan materi yang telah dipelajari melalui proyek atau studi kasus, sehingga pemahaman konsep bisa lebih terlaksana. Nama proyek ini adalah proyek penguatan profil pelajar pancasila. Program sekolah penggerak upaya mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Program Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistic yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Program sekolah penggerak merupakan penyempurnaan program transformasi sekolah sebelumnya. Program sekolah penggerak akan mengakselerasi sekolah negeri/sasta di seluruh kondisi sekolah untuk bergerak 1-2 tahap lebih maju. Program dilakukan bertahap dan terintegrasi dengan ekosistem hingga seluruh sekolah di Indonesia menjadi program sekolah penggerak.

b. Karakteristik Program Sekolah

Penggerak Program sekolah penggerak merupakan penyempurnaan program yang pernah dikeluarkan oleh kementerian dan kebudayaan untuk sekolah, beberapa karakteristik penyempurnaan dari program sekolah penggerak meliputi:

- 1) Kolaborasi Program sekolah penggerak merupakan program kolaborasi antara Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dengan Pemerintah Daerah dimana komitmen pemerintah daerah menjadi kunci utama.
- 2) Holistik Interverensi yang dilakukan pada program sekolah penggerak bersifat holistik atau menyeluruh, mulai dari sumber daya manusia di sekolah, proses pembelajaran di sekolah, perencanaan pengembangan sekolah, digitalisasi sekolah, serta dengan pendampingan oleh pemerintah daerah
- 3) Seluruh kondisi sekolah Ruang lingkup pada sekolah penggerak meliputi seluruh kondisi sekolah, sehingga tidak ada kriteria khusus untuk kondisi sekolah tertentu sekolah yang dapat ikut dalam program sekolah penggerak, tidak lagi melihat seperti sekolah unggulan atau tidak, negeri atau swasta, akreditasi dan atribut lainnya
- 4) Pendampingan Sekolah yang telah ditetapkan sebagai sekolah penggerak akan mendapatkan pendampingan secara khusus dari

kementerian pendidikan dan kebudayaan selama tiga tahun ajaran, dan selanjutnya sekolah melanjutkan upaya transformasi secara mandiri.

- 5) Terintegrasi dengan ekosistem Program yang dilakukan terintegrasi dengan ekosistem hingga seluruh sekolah di Indonesia menjadi Sekolah Penggerak.

Dimana sekolah penggerak dapat mementor sekolah di sekitarnya dan sekolah penggerak akan diberikan sumber daya pendukung. Antar daerah akan saling belajar, karena semangat program ini bukan kompetisi melainkan kolaborasi

c. Penggunaan Teknologi dalam Sekolah Penggerak

Program sekolah penggerak, dilaksanakan secara bertahap dan terintegrasi ke dalam ekosistem sehingga nantinya seluruh sekolah di Indonesia dapat menjadi sekolah penggerak. Program ini berfokus pada pengembangan sumber daya sekolah serta pembelajaran paradigma baru yang berfokus kepada peserta didik dan berbasis kepada penerapan teknologi informasi dan komunikasi. Era Teknologi 4.0 merupakan era bangkitnya informasi informasi dan komunikasi pada seluruh aspek termasuk bidang pendidikan, pada sekolah penggerak penerapan TIK di titik beratkan pada hal utama yaitu,

- 1) Perencanaan Berbasis Data Perencanaan Berbasis Data (PBD) pada Sekolah Penggerak berpedoman pada Platform rapor pendidikan menampilkan indikator kualitas saruan pendidikan berdasarkan hasil

Asesmen Nasional yang digambarkan dalam bentuk grafik atau tabel dengan informasi dan indikator yang nantinya dapat digunakan untuk analisis data disatuan pendidikan bahkan pada tingkat lebih tinggi di daerah, provinsi bahkan lingkup nasional, data bersumber dari berbagai sistem yang sudah ada seperti Dapodik, SIMPKB, Asesmen, BPS, dan sumber lain. Dalam implementasinya, PBD mendukung peningkatan kualitas mutu pendidikan, yang ingin mencapai perubahan perilaku dapat ditingkatkan setiap tahun sehingga terjadi perbaikan terus menerus dilakukan secara bertahap. Karakteristik satuan pendidikan yang ideal pada masa depan memberikan pemahaman tentang laporan dan profil pendidikan serta melakukan perencanaan berbasis data, seperti menggunakan laporan dan profil pendidikan sebagai dasar perencanaan program dan anggaran, bagi satuan pendidikan dan pemerintah daerah. Salah satu yang menjadi sumber data pada PBD adalah database pada Dapodik yang berisi sumber data utama pendidikan di Indonesia. Dapodik dijadikan data dasar untuk penyaluran dana BOS karena memuat jumlah peserta, guru, sarana dan prasarana satuan pendidikan, serta sebagai data untuk memberikan tunjangan profesi guru, dan dapat dijadikan dasar perencanaan berbasis data pada setiap satuan pendidikan.

- 2) Digitalisasi Sekolah Saat ini terdapat berbagai tantangan dunia pendidikan yang perlu dihadapi dalam menyiapkan Indonesia yang

lebih kuat dalam menghadapi persaingan global, di masa depan pembelajaran di satuan pendidikan adalah dengan memanfaatkan teknologi. Hal ini disebabkan karena dalam mendukung dan menyosongkan era revolusi industry dan disrupsi teknologi, menuntut semua aspek menggunakan teknologi pada penerapannya. Perkembangan TIK dalam dunia pendidikan memberikan dampak positif dan peluang yang besar untuk mengoptimalkan peningkatan mutu pendidikan. Digitalisasi sekolah didukung oleh Platform Sumber Daya Sekolah antara lain ARKAS (Aplikasi Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah), SIPLah (Sistem Informasi Pengadaan di Sekolah) dan TanyaBOS (Forum Tanya jawab penggunaan dana BOS) hal ini bertujuan untuk memfasilitasi proses pengelolaan sumber daya sekolah agar lebih efektif, dan akuntabel dan berorientasi pada peserta didik.

- 3) Platform Merdeka Mengajar Platform Merdeka Mengajar (PMM) dibuat untuk memudahkan guru mengajar sesuai kemampuan dan karakteristik siswa, memberikan pelatihan mandiri untuk meningkatkan kompetensi, dan guru dapat berkarya menginspirasi rekan sejawat, mendukung guru yang tidak bisa mengajar lebih baik, meningkatkan keterampilan mereka kapan saja, di mana saja. PMM dirancang bagi guru dan kepala sekolah untuk mendukung proses pembelajaran dikelas secara bersama-sama agar pembelajaran lebih kreatif, bermakna, dan berpusat pada siswa. Platform Merdeka

Mengajar dapat digunakan sebagai sumber belajar sepanjang sejalan dengan kebutuhan dan hasil belajar siswa. PMM mendorong para guru untuk berkarya dan menyediakan media untuk berbagai praktik terbaik. Bagian selanjutnya adalah Berkarya, di mana bagian ini untuk memberikan “Bukti Karya Saya”, yaitu praktik terbaik dari hasil pelaksanaan pembelajaran, terutama terkait pembelajaran praktik terbaik, membuat portofolio pekerjaan mereka untuk berbagi inspirasi dan berkolaborasi agar guru dapat maju bersama serta proyek pelajar pancasila.

PMM yang dikembangkan diharapkan dapat bermitra dengan guru dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka dengan semangat kolaborasi dan berbagi. Konten yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan wawasan yang lebih luas tentang implementasi dan pembelajaran satuan pendidikan yang terlibat dalam sekolah penggerak dan implemetasikan kurikulum merdeka secara mandiri. Dengan hadirnya sekolah penggerak diharapkan dapat memberikan imbas kepada sekolah-sekolah lainnya demi bangkitnya pendidikan menuju Indonesia kuat dengan tujuan akhirnya adalah terwujudnya profil pelajar pancasila pada setiap satuan pendidikan.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah kegiatan belajar (Nugraha, 2020). Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor (Wulandari, 2021). Pendapat dari Mustakim (2020) hasil belajar adalah segala sesuatu yang dicapai oleh peserta didik dengan penilaian tertentu yang sudah ditetapkan oleh kurikulum lembaga pendidikan sebelumnya. Dari beberapa pendapat diatas hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar baik kognitif, afektif, maupun psikomotor dengan penilaian yang sesuai dengan kurikulum pembelajaran lembaga pendidikan. Hasil belajar berkaitan dengan perubahan pengetahuan, Hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah kegiatan belajar (Nugraha, 2020).

Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor (Wulandari, 2021). Pendapat dari Mustakim (2020) hasil belajar adalah segala sesuatu yang dicapai oleh peserta didik dengan penilaian tertentu yang sudah ditetapkan oleh kurikulum lembaga pendidikan sebelumnya. Dari beberapa pendapat diatas hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar baik kognitif, afektif, maupun psikomotor dengan penilaian yang sesuai dengan kurikulum pembelajaran lembaga pendidikan. Hasil belajar

berkaitan dengan perubahan pengetahuan, Menurut sudjana 2005 dalam (Firmansyah, 2015) hasil belajar merupakan perubahan yang dimiliki oleh seseorang setelah melalui proses belajarnya. Muin, 2012 mengatakan bahwa hasil belajar adalah pencapaian yang didapat oleh seseorang berupa perubahan dalam dirinya yang didapat setelah proses belajar.

Menurut Sudjarwo S (1989: 139) dalam kehidupannya, manusia selalu penuh dengan kegiatan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja, terencana maupun acara yang tiba-tiba datang. Kejadian atau kegiatan tersebut menimbulkan pengalaman hidup, sedang pengalaman hidup itu sendiri pada dasarnya adalah hasil belajar. Menurut Saripudin W (1989: 155) hasil belajar akan tampak bila program evaluasi telah dilaksanakan. Dalam mempersiapkan evaluasi yang baik, media dapat digunakan untuk membantu para pelajar memahami keseluruhan spektrum proses belajar mengajar. Kesemua ini akan memberi masukan baru serbagai umpan balik dalam rangka: Memperbaiki rumusan tujuan, Menafsirkan kembali kebutuhan para pelajar , Mengkaji kembali materi dan pengalaman belajar, Memperbaiki strategi belajar mengajar, Merancang kembali organisasi pengalaman belajar, Merancang penerapan tugas-tugas yang akan diberikan kepada para pelajar.

Menurut Saripudin W (1989: 155) Hasil belajar atau “learning outcomes” merupakan komponen teknologi instruksional yang memberi informasi tentang keberhasilan dari tujuan yang telah digariskan. Untuk

memperoleh informasi tentang hasil belajar yang akurat, diperlukan proses pengembangan alat evaluasi yang sah dan memperhatikan kesesuaian tujuan dengan alat evaluasi yang dipakai. Dalam mempersiapkan evaluasi yang baik, media dapat digunakan untuk membantu para pelajar memahami keseluruhan spektrum proses belajar mengajar. Kesemua ini memberi masukan serba baru sebagai umpan balik. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 11) suatu pengajaran disebut berhasil baik jika pelajaran itu membangkitkan proses belajar efektif. Buku pelajaran sangat penting bagi efektivitas pengajaran, dan hal itu sangat bergantung pada cara memilih maupun menggunakan buku pelajaran itu. Beberapa kriteria untuk memilih buku pelajaran adalah:

- 1) Sehubungan dengan tujuan pendidikan, misalnya: jelaskan dikemukakan dalam buku itu tujuan yang ingin dicapai yang berhubungan dengan segi ketrampilan.
- 2) Sehubungan dengan ukuran buku itu, misalnya mengenai besarnya huruf, spasi dan mungkin margin, kualitas kertas, format, dan lain-lain.
- 3) Sehubungan dengan penyusunan isi buku kriterianya mengenai kemungkinan belajar berdasarkan perbedaan individual anak, dan tentang pengadaan tugas yang mendorong kegiatan murid belajar dan lain-lain.
- 4) Berknaan dengan cara penulian kriteria itu mengenai penyajian bahan yang cukup jelas dan sesuai dengan tingkat perkembangan murid,

dipersyaratkan juga mengenai bobot yang ditekankan pada pemahaman atau pada belajar mekanis. Sistematik penyusunan menurut tingkat kesulitan bahan yang disajikan secara logic, sistematis, dan lain-lain.

- 5) Kriteria mengenai isi buku dipersyaratkan agar fakta-fakta yang disajikan memenuhi keperluan dan minat anak serta menentang murid untuk belajar.
- 6) Perlu juga memperhatikan, apakah buku itu dilengkapi dengan ilustrasi, gambar, grafik, table, atau map, dan lain-lain. (Darwis A. Soelaiman, 1979: 269-270).

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya puncak proses belajar. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria pencapaian suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh hasil belajar yang optimal. Menurut Oemar Hamalik (2003: 155) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar merupakan upaya yang menyangkut aktivitas otak (proses berpikir)

termasuk dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Nana Sudjana (1995: 16) prestasi atau hasil belajar adalah suatu hal yang paling diharapkan dalam proses pembelajaran.

Menurut Yuliatiningsih dan Karli (2002:4) ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik apabila kegiatan belajar mengajar yang dilakukan mengacu pada pendekatan konstruktivisme, yaitu mengakui adanya konsepsi awal yang dimiliki siswa melalui pengalaman, Menekankan pada kemampuan minds-on dan hands-on, Mengakui bahwa proses pembelajaran terjadi perubahan konseptual, Mengakui bahwa pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif, Mengutamakan terjadinya interaksi sosial. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivisme merupakan hal yang positif karena dapat membangkitkan keaktifan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya yang diawali dari konsepsi awal yang dimilikinya.

Dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivisme melalui beberapa tahapan. Ada empat tahapan pembelajaran yang menggunakan pendekatan ini (Yuliatiningsih dan Karli, 2002:4), yaitu Apersepsi, Eksplorasi, Diskusi dan Penjelasan Konsep dan Pengembangan dan Aplikasi Konsep. Pada tahap apersepsi guru memberikan pertanyaan yang dapat memancing siswa mengemukakan pengetahuan yang dimilikinya. Pertanyaan yang diberikan dikaitkan dengan materi yang akan dibahas. Tahap eksplorasi, pada tahap ini siswa

diberikan kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan sendiri konsep yang akan dibahas. Pada tahap eksplorasi ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Tahap selanjutnya adalah tahap diskusi dan penjelasan konsep. Guru dan siswa mendiskusikan apa-apa yang ditemukan oleh siswa ketika mereka melakukan eksplorasi. Guru mengarahkan siswa untuk menyimpulkan materi dengan benar. Tahap terakhir adalah tahap pengembangan dan aplikasi konsep, di tahapan ini guru memunculkan permasalahan-permasalahan baru yang terkait dengan materi yang telah dibahas. Masalah yang dimunculkan merupakan pengaplikasian dari materi yang telah dibahas.

Namun demikian, prestasi atau hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari proses itu sendiri karena belajar merupakan proses, sedangkan prestasi atau hasil belajar merupakan hasil dari proses itu sendiri. Pada umumnya penilaian hasil pengajaran, baik dalam bentuk formatif maupun sumatif, telah dilaksanakan oleh guru. Melalui pertanyaan secara lisan atau akhir pengajaran guru menilai keberhasilan pengajaran (tes formatif). Penilaian diberikan terhadap peserta didik untuk menentukan kemajuan belajarnya. Tes tertulis, baik jenis esai maupun tes objektif, dilakukan oleh guru dalam penilaian sumatif tersebut. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru.

Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Hasil belajar ditentukan dengan evaluasi. Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan pengukuran yang dicapai siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Tingkat keberhasilan dapat dinyatakan dalam huruf, kata atau simbol. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan, maka evaluasi hasil belajar memiliki sasaran berupa ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan. Hasil belajar selalu berhubungan satu sama lain.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah saat ini tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotorik. Alat penilaian yang digunakan untuk mengukur hasil belajar tipe kognitif tiap pertemuan adalah tes objektif pilihan ganda. Menurut Suharsimi Arikunto (2003: 164), tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif. Tes pilihan ganda diberikan diakhir sebanyak 10 soal. Penilaian untuk pokok bahasan dilakukan tes objektif pilihan ganda dan tes uraian.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar Sebelum proses belajar mengajar/ pembelajaran banyak faktor yang terlibat dan saling mempengaruhi dan tentu saja menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik (2003: 146) terdapat tujuh komponen yang memengaruhi proses belajar mengajar yakni: (1) Tujuan mengajar; (2) Siswa yang belajar; (3) Guru yang mengajar; (4) Metode mengajar; (5) Alat bantu mengajar; (6) Penilaian evaluasi; dan (7) Situasi pengajaran. Pada bagian lain Ngalim Purwanto (2002: 85) mengemukakan ciri-ciri dan prinsip-prinsip belajar. Ciri-ciri belajar tersebut meliputi empat hal yang hampir sama dengan pendapat ahli sebelumnya yaitu:

- 1) Belajar merupakan perubahan tingkah laku.
- 2) Belajar merupakan perubahan melalui latihan.
- 3) Untuk disebut belajar maka perbuatan itu harus relatif menetap.
- 4) Tingkah laku yang mengalami perubahan oleh karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis.

Dengan adanya uraian-uraian diatas maka seorang guru seharusnya sudah dapat menyusun sendiri prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda dan setiap siswa secara individual. Adapun prinsip-prinsip belajar itu adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional.

- 2) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
- 3) Belajar harus dapat menimbulkan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan intruksional.
- 4) Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
- 5) Belajar memerlukan sarana cukup, sehingga anak dapat belajar dengan tenang.
- 6) Belajar perlu ada interaksi anak dengan lingkungannya.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses atau serangkaian kegiatan yang menghasilkan perubahan pada diri seseorang yang terjadi melalui latihan dan pengalaman sebagai hasil interaksi tersebut ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, sikap, tingkah laku, keterampilan serta kebiasaan. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan. Dengan demikian terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang individu dapat dijelaskan dengan rumus antara individu dengan lingkungan. Menurut Nana Sudjana (1995: 26) hasil belajar yang dicapai dipengaruhi dua faktor utama, yakni: faktor dalam diri sendiri dan faktor yang datang dari luar diri atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari dalam diri

terutama kemampuan yang dimiliki. Faktor kemampuan besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar yang dicapai. Hasil belajar di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki dan 30% dipengaruhi oleh faktor dari luar yaitu faktor lingkungan.

Selain faktor di atas ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar atau prestasi belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Slameto (2003: 54) dapat dirinci sebagai berikut:

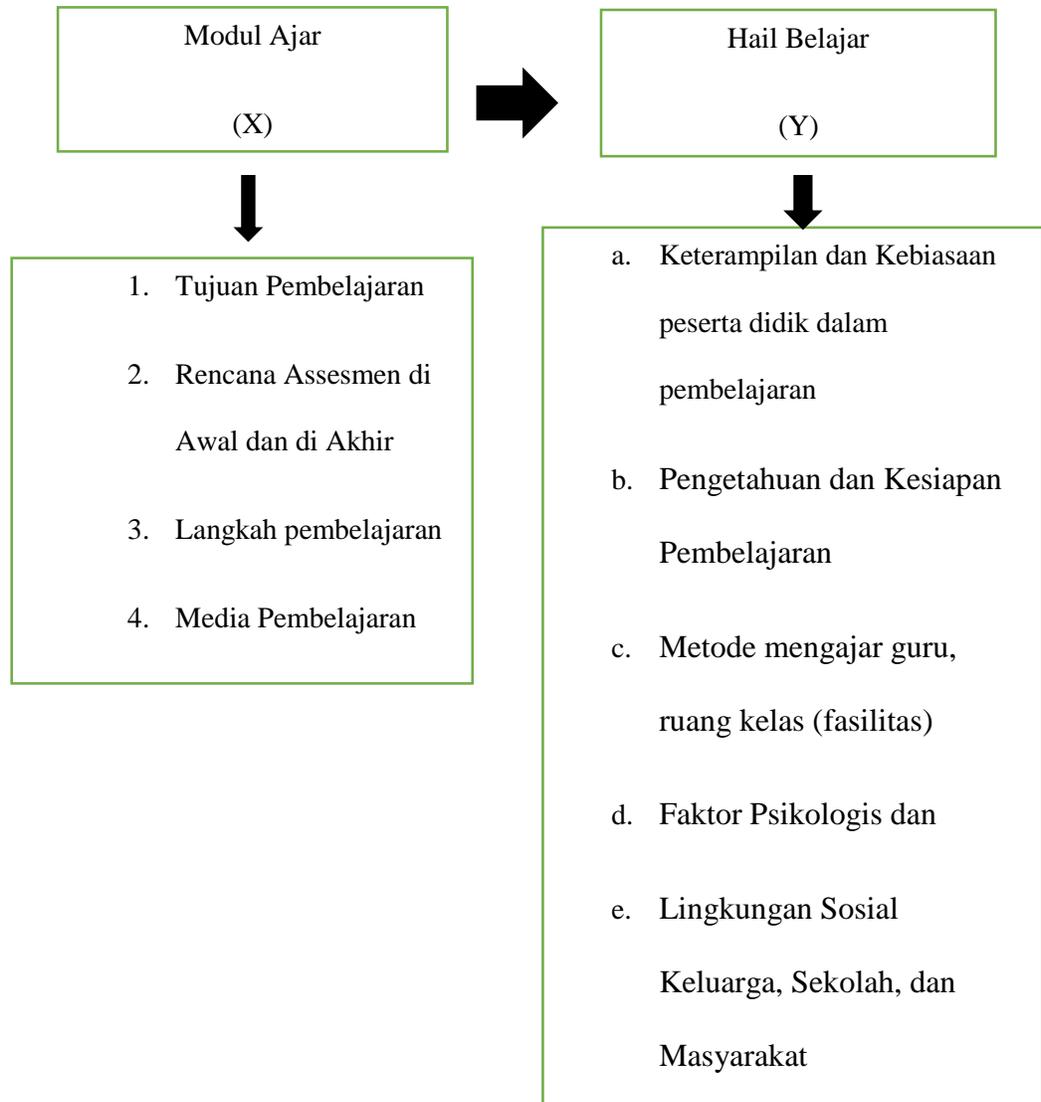
- 1) Faktor internal, meliputi:
 - a) Faktor jasmaniah: terdiri dari faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - b) Faktor fisiologis: terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kedisiplinan.
 - c) Faktor kelelahan: terdiri dari kelelahan jasmani dan rohani.
- 2) Faktor eksternal, meliputi:
 - a) Faktor keluarga: terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan talar belakang kebudayaannya.
 - b) Faktor sekolah: terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin siswa, keadaan gedung dan tugas rumah.
 - c) Faktor kegiatan masyarakat: terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Sedangkan menurut Muhibbinsyah (2002: 139) selain aktor internal dan eksternal, juga terdapat faktor dipahami sebagai segala cara strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

B. Kerangka Berfikir

Modul pembelajaran dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena didalam pembelajaran modul, guru hanya bertindak sebagai fasilitator saja, oleh karena itu dalam proses pembelajaran guru tidak menggunakan metode ceramah lagi. Pembelajaran merupakan suatu proses dimana guru saling berinteraksi. Guru harus mampu memberikan sajian yang menarik dalam proses pembelajaran tersebut dan siswa pun aktif, kreatif, serta mandiri dalam memahami sajian yang diberikan guru. Tujuan pembelajaran akan terwujud apabila didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai seperti halnya modul. Modul merupakan satu paket bahan ajar yang berkenaan dengan satu unit bahan ajar yang berisi tujuan konstruksional, materi pelajaran, evaluasi, serta dipakai untuk jangka waktu tertentu.

Keuntungan menggunakan modul sebagai bahan ajar bagi siswa adalah adanya umpan balik (feedback), penguasaan tuntas atau (mastery), tujuannya jelas, menimbulkan motivasi yang kuat, pengajaran modul dapat disesuaikan dengan perbedaan siswa (fleksibilitas), kerjasama dan pengajaran remedial.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah peneliti, kebenaran dari hipotesis harus dibuktikan melalui data yang terkumpul. Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir diatas dapat diajukan hipotesis asosiatif yaitu dugaan terhadap ada tidaknya hubungan secara signifikan antar dua variable (Sugiono,2019). Sebagai jawaban sementara:

Hi : Terdapat pengaruh terhadap efektivitas penggunaan modul ajar disekolah penggerak terhadap hasil belajar siswa

Ho : Tidak terdapat pengaruh dengan efektivitas penggunaan modul ajar disekolah penggerak terhadap hasil